

# Telaah Sumber Rujukan Pada Kisah *Aṣḥāb al-Qaryah* [Qs. Yāsīn [36]: 13-30] Perspektif Bisri Musthofa

Ida Fitri Nabila

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: idafitrinabila@gmail.com

**Abstract:** The story of *aṣḥāb al-qaryah* is one of the stories found in surah Yāsīn. In Tafsir *al-Ibrīz*, this story is described by presenting dialog between characters in the core of the story. Although presented in the form of a storyline that is interconnected between verses, in his interpretation, Bisri does not include direct reference sources in the text of the book. The absence of directly quoted reference sources may allow readers of this tafsir book to wonder about the source of reference. This study comes with a background because of this, which is then focused only on the verse of the story of *aṣḥāb al-qaryah*. This study is a literature study with the main sources used in the form of the Qur'an, books of interpretation and other sources. The conclusion of this study is that Bisri's interpretation of the story of the *aṣḥāb al-qaryah* in Surah Yāsīn mostly refers to and is most in accordance with tafsir *al-Khazīn* compared to the two other books mentioned in the muqaddimah of his tafsir, namely tafsir *Jalālain* and tafsir *al-Baiḍawī*.

**Keywords:** Bisri Musthofa, Tafsir *al-Ibrīz*, *Aṣḥāb al-Qaryah*.

**Abstrak:** Kisah *aṣḥāb al-qaryah* merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam surah Yāsīn. Dalam tafsir *al-Ibrīz*, kisah ini digambarkan dengan menghadirkan dialog antar tokoh dalam inti kisah. Walau disajikan dalam bentuk alur kisah yang saling bersambung antar ayat, dalam penafsirannya, Bisri tidak memasukkan sumber rujukan langsung pada teks kitab. Tidak adanya sumber rujukan yang dikutip langsung dapat memungkinkan para pembaca kitab tafsir ini bertanya-tanya perihal sumber rujukannya. Penelitian ini hadir dengan latar belakang karena hal tersebut yang kemudian difokuskan hanya pada ayat kisah *aṣḥāb al-qaryah*. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan dengan dengan sumber utama yang digunakan berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam penafsiran Bisri terhadap kisah *aṣḥāb al-qaryah* pada surah Yāsīn sebagian besar merujuk dan paling banyak sesuai dengan tafsir *al-Khazīn* dibanding dengan dua kitab lain yang disebutkan dalam *muqaddimah* tafsirnya yakni tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baiḍawī*.

**Kata Kunci:** Bisri Musthofa, Tafsir *al-Ibrīz*, *Aṣḥāb al-Qaryah*.

## Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tafsir itu sendiri. Dilihat dari perkembangannya, periode tafsir terbagi ke dalam tiga tahap yakni *mutaqaddimīn* (masa sahabat), *mutaakhhiriin* (masa tabi'in) dan modern (awal abad 19 M).<sup>1</sup> Perkembangan dunia penafsiran dan Islam itu sendiri juga berpengaruh pada perkembangan kajian tafsir yang terdapat di Nusantara.<sup>2</sup> Di Nusantara, perkembangan kajian tafsir bermula pada abad ke-16 M

<sup>1</sup> Hanna Salsabila, "Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 2 (2023), 239-243.

<sup>2</sup> Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019), 126.

dengan ditemukannya manuskrip *Tafsir Surah al-Kahf* di Aceh yang pengarangnya tidak teridentifikasi. Saat ini, manuskrip dengan bahasa Melayu-Jawi tersebut tersimpan di Perpustakaan Cambridge University dengan kode katalog MS.Li.6.45.<sup>3</sup> Berdasarkan dugaan, manuskrip yang ditemukan telah disusun pada permulaan masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M.). Pada abad selanjutnya, lahirlah sebuah karya tafsir yang berisikan 30 Juz secara lengkap pertama kali pada abad ke-17 M. yang ditulis oleh Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693 M.) dengan judul *Tarjumān al-Mustafid*. Tidak diketahui dengan pasti terkait pada tahun berapa tepatnya karya tafsir ini ditulis.<sup>4</sup> Setelah kemunculan kitab tafsir tersebut, lahirlah kembali karya tafsir dengan bahasa Melayu-Jawi yakni kitab *Farā'id Al-Qur'an*. Namun, karya ini hanya berisi penafsiran surah al-Nisā' ayat 11 dan 12 saja.<sup>5</sup>

Beranjak lebih jauh ke depan, kajian-kajian tafsir mulai lahir dari banyak tempat di Nusantara. Kajian tafsir yang muncul mulai beragam. Tidak hanya berbahasa Arab, Indonesia dan beberapa yang telah ada, satu persatu opsi penafsiran dengan pengantar bahasa yang digunakan mulai menyesuaikan daerah asal dilahirkannya kitab tafsir tersebut. Satu di antara karya tafsir jenis ini adalah *al-Ibrīz Lī Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Azīz* karya Bisri Musthofa yang selesai ditulis pada tahun 1960 M. Tafsir *al-Ibrīz* telah banyak diteliti dalam berbagai jenis karya ilmiah. Penelitian terkait tafsir ini menjadi semakin menarik untuk dilakukan karena sajian penafsirannya. Penafsiran yang disajikan dengan bahasa Jawa dan sekaligus pula mencakup kultur-kultur Jawa adalah ciri khas dari kitab tafsir ini.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an begitu beragam. Oleh karena beberapa latar belakang dari kisah yang ada terjadi jauh sebelum masa nabi Muhammad, kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an hanyalah berupa kisah tanpa nama tokoh dan tempat yang dicantumkan. Bukan tanpa alasan, tujuan sebenarnya dari disampaikannya kisah tersebut adalah untuk pengambilan *ibrah* bagi umat nabi Muhammad. Maka selanjutnya, penjelasan dari kisah tersebut diulas lebih lanjut oleh para *mufasssir* dengan bentuk riwayat-riwayat yang menyertainya. Dari banyaknya kisah dalam Al-Qur'an dan beragam riwayat penjelasan tentangnya, penelitian dalam tulisan ini berfokus pada kisah *aṣḥāb al-qaryah* beserta riwayat-riwayat cerita yang terkandung pada tafsir *al-Ibrīz*. Adanya perbedaan riwayat terkait kisah *aṣḥāb al-qaryah* dan penafsiran yang tidak pasti sumber nukuilannya menjadi hal yang perlu dipertanyakan. Sehubungan dengan hal itu, pada *muqaddimah* kitab disampaikan bahwa penafsiran bersumber dari tiga kitab tafsir yakni tafsir *Jalālain*, tafsir *al-Baidāwī*, tafsir *al-Khāzin* dan beberapa kitab tafsir *mu'tabarah* lain. Namun, walau telah disebutkan beberapa sumber dalam *muqaddimah*, tetap tidak ada sumber rujukan langsung yang dicantumkan dalam penjelasan kisah.

Sejauh ini, telah banyak dilakukan penelitian dari berbagai sisi dengan maksud upaya memahami isi dan cara penyampaian kitab. Penelitian yang telah dilakukan dimulai dari sisi bahasa pengantar kitab, kandungan penafsiran hingga kaitannya dengan kultur Jawa. Beberapa penelitian relevan terkait yang telah dilakukan peneliti terdahulu adalah kisah *aṣḥāb al-kahf*<sup>6</sup> oleh Lu'luil Maknun, kisah

<sup>3</sup> Arivaie Rahman, Sri Erdawati, "Kitab Farā'id al-Qur'an: Karya DETHFa Tafsir al-Qur'an Berbahasa Melayu Abad ke-19", *Jurnal Suhuf*, Vol. 13, No. 1 (2020), 4.

<sup>4</sup> Abid Syahni, "Mufasssir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf as-Singkili)", *Jurnal Nun*, Vol. 5, No. 1 (2019).

<sup>5</sup> Siti Rosida, "Surah Yāsīn dalam Tafsir al-Ibrīz", *Diyā' al-Afkār*, Vol. 5, No. 2 (2017), 244.

<sup>6</sup> Lu'luil Maknun, 'KISAH ASHCHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Terhadap Penafsiran KH. Bisri Musthofa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an Al-Aziz)', *AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, 2.2 (2019), 71-88.

kaum ‘Ad dan Tsamūd<sup>7</sup> oleh Titin Resmiati, kisah nabi Yūsuf<sup>8</sup> oleh Masruroh, kisah nabi Dawud<sup>9</sup> oleh Rossy Anggi Rachmayanti dan lain sebagainya. Indikasi adanya sumber *isrā’iliyyāt* dan penggambaran kisah yang begitu apiknya adalah objek yang seringkali diangkat oleh para peneliti sebelumnya. Namun begitu, dari beberapa penelitian yang telah ada, belum ditemukan adanya upaya penelitian dengan bentuk telaah penafsiran sumber rujukan yang digunakan oleh Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an terlebih pada ayat kisah yang banyak menghadirkan riwayat-riwayat yang sejatinya pastilah memiliki sumber yang dirujuk.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen dengan menelusuri lebih lanjut rujukan kisah *aṣḥāb al-qaryah* pada tafsir *al-Ibrīz*. Tulisan ini akan meneliti lebih jauh sumber riwayat penafsiran yang digunakan oleh Bisri Musthofa dalam menggambarkan kisah *aṣḥāb al-qaryah* pada kitab tafsir susunannya yakni *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*. Pemaparan akan dimulai dengan mencantumkan biografi Bisri Musthofa yang kemudian diikuti dengan profil kitab tafsirnya. Pada bahasan selanjutnya akan ditampilkan penafsiran Bisri Musthofa terhadap kisah *aṣḥāb al-qaryah* yang disusul dengan menelusuri sumber penafsiran kisah tersebut pada kitab-kitab tafsir yang diindikasikan menjadi rujukan penafsiran.

### Biografi Bisri Musthofa

Dilahirkan dari pasangan KH. Zainal Mustofa dan Siti Khadijah, Bisri Musthofa lahir di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915.<sup>10</sup> Bisri memiliki nama kecil sebagai Mashadi. Nama tersebut kemudian berubah menjadi Bisri Musthofa setelah kepulangannya dari tanah Makkah untuk berhaji pada tahun 1923. Bisri adalah sulung dari jumlah total empat bersaudara. Di antara saudaranya adalah Salamah, Misbah dan Ma’shum.<sup>11</sup> Sebelum kedua orang tuanya menikah, ayahnya pernah menikah dengan seorang wanita bernama Dakilah dan dikaruniai dua anak yakni Zuhdi dan Maskanah. Sebagaimana yang terjadi pada ibunya, sebelum Bisri dilahirkan, ibunya juga pernah menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Dalimin dan juga memiliki dua orang anak yakni Ahmad dan Tasmin.<sup>12</sup>

Ayah Bisri, sebagaimana tradisi kalangan pesantren yang ada pada kala itu, juga memiliki nama yang berbeda saat masa kecil. Nama Zainal Mustofa adalah nama yang digunakan saat kepulangannya dari berhaji. Adapun nama sebelumnya adalah Djojo Ratiban atau yang juga dikenal dengan nama Djojo Mustopo. Sedangkan ayah dari Zainal Mustofa (kakek Bisri) bernama Podjojo (nama setelah berhaji: H. Yahya). Tahun 1923, Zainal dan beberapa dari anggota keluarganya

<sup>7</sup> Titin Resmiati, “*Israiliyat Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi Analisis Tentang Kisah Kaum ‘Ad dan kaum Tsamud)*” (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018).

<sup>8</sup> Masruroh, “*Kisah Yusuf Dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Ibriz dengan Tafsir al-Azhar)*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>9</sup> Rossy Anggi Rachmayanti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Dawud as. (Analisis Kitab al-Ibrīz Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)*” (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2021).

<sup>10</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa*, jilid 2 Cet 1 (Yogyakarta: Kutub, 2006), 186.

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, cet 1 (Jakarta Selatan: teraju, 2003), 244.

<sup>12</sup> Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 9.

melaksanakan ibadah haji. Saat itu, Bisri dengan usia 8 tahun ikut serta masuk dalam rombongan. Ayahnya meninggal sesaat sebelum kepulangannya ke Indonesia dan kemudian dimakamkan di Jeddah.<sup>13</sup>

Pada tahun 1925, tepatnya saat berusia 10 tahun, Bisri kecil pernah ngaji *pasanan*<sup>14</sup> di pondok Pesantren Kajen di bawah naungan KH. Chasbullah. Selang tiga hari, Bisri tidak kerasan dan kembali ke Rembang melanjutkan pendidikannya di pesantren Kasingan di bawah naungan Kiai Cholil. Pendidikannya di pesantren kala itu tidak berhasil sepenuhnya dalam menumbuhkembangkan minat belajarnya. Adapun faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah karena menurutnya, pelajaran dengan basis pesantren saat itu terlalu sulit, merasa tidak mendapat sambutan baik dari teman-temannya, rasa segan berlebih hingga menimbulkan rasa takut pada Kiai Cholil yang dianggap galak dan juga merasa bekal yang rutin diterimanya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mingguannya di pesantren. Namun pada tahun 1930 M, Bisri dapat menguasai pelajaran di pesantren dengan baik di bawah bimbingan Suja'i.

Setelah menyelesaikan masa belajarnya, Bisri tetap tinggal di Kasingan atas permintaan Kiai Cholil dan dinikahkan pada usianya ke dua puluh tahun pada tahun 1935 M dengan putrinya Ma'rufah. Pada tahun 1936 M, Bisri pergi berhaji untuk kedua kalinya bersama beberapa anggota keluarganya. Namun pada kesempatan kali ini, ia bertekad untuk tidak pulang sebelum mendapatkan tambahan ilmu untuk bekalnya mengabdikan di tanah air. Di tanah suci, Bisri belajar privat kepada para guru. Di antara gurunya adalah Syekh Baqir asal Yogyakarta dengan kitab yang dipelajari yakni *Lubb al-Uşūl*, *Umdat al-Abrār* dan *Tafsir al-Kasysyāf*, Syekh Umar Hamdan al-Maghribi dengan kitab yang dipelajari yakni hadis *Şhahih Bukhori* dan *Muslim*, Syekh Ali Malik dengan kitab yang dipelajari yakni *al-Asybāh wa al-Naḍā'ir* dan *al-Sunan al-Sittah*, Sayid Amin dengan kitab yang dipelajari yakni *Ibn 'Aqil syarh Alfih Ibn Mālik*, Syekh Hasan Massath dengan kitab yang dipelajari yakni *Minhāj Żawin Naḍar*, Sayyid Alwi dengan kitab yang dipelajari yakni *Tafsir al-Jalālain* dan KH. Abdullah Muhaimin dengan kitab yang dipelajari yakni *Jam' al-Jawāmi'*.<sup>15</sup>

Dua tahun berselang, Bisri kembali ke Kasingan atas permintaan mertuanya. Setahun setelah kepulangannya, mertuanya berpulang. Berawal dari keadaan ini, ia mengambil alih tanggung jawab guru dan sekaligus mertuanya sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren di Kasingan. Pembelajaran seputar pengajian di pesantren Kasingan terhenti tepat saat Jepang menyatakan perang dengan sekutu pada akhir tahun 1941 M. Ketika Indonesia pada akhirnya dinyatakan merdeka, Bisri kembali ke kampung halamannya, Pesawahan. Di kampung halamannya inilah kemudian Bisri kembali mendirikan pesantren dengan nama *Raudlatut Thalibin*.

Di pesantren yang didirikan ini, Bisri memulai kembali aktivitas mengajarnya dalam berbagai bidang ilmu yang dikuasai kepada para santri. Selain mengajarkan berbagai ilmu, ia juga mengisi waktu senggangnya dengan menulis buku. Buku yang ditulis oleh Bisri mencakup sejumlah bidang. Menyumber pada hitungan yang dilakukan oleh Ahmad Zaenal Huda, ada sekitar 176 judul buku yang telah selesai ditulis oleh Bisri.<sup>16</sup> Di antaranya adalah, dalam bidang tafsir yakni *Al-Ibñz Fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*, *Tafsīr Surah Yāsīn*, bidang pengantar ilmu tafsir

<sup>13</sup> H.M Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Cet 1 (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 270.

<sup>14</sup> Adalah agenda belajar atau mengaji kitab kuning dari awal hingga akhir (khatam) satu atau beberapa kitab yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan.

<sup>15</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa*, 188.

<sup>16</sup> Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 73.

yakni *Al-Iksār Fī Tarjamah Naẓm 'Ilm al-Tafsīr*, bidang hadits dan ilmu hadits yakni *Sullam al-Afhām* (4 Jilid), *al-Azwād al-Muṣṭafawiyah*, *al-Mandūmāt al-Baiquniyah*, bidang aqidah yakni *Rawihat al-Aqwāmi*, *Durar al-Bayān*, bidang fiqh yakni *Sullam al-Afhām li Ma'rifati al-Adillat al-Ahkām fi Bulūg al-Marām*, *Qawā'id al-Bahiyah*, Tuntunan Shalat, Manasik Haji, Islam dan Shalat, bidang akhlaq dan tasawuf yakni *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati, *Qaṣīdah al-Ta'fīqah al-Mufīdah*, bidang ilmu alat (terjemah) yakni *Jurūmiyah*, *Naẓam al-Imri'ī*, *Naẓam Alfiyah Ibn Mālik*, *Naẓam al-Maqṣūd*, *Syarah Jauhar al-Maknūn*, bidang ilmu mantiq yakni *Al-Sullam al-Munawarraḡ* (terjemah), bidang sejarah yakni *Al-Nibrasy*, *Tārikh al-Anbiyā'*, *Tārikh al-Auliyyā'*, kitab do'a yakni *Al-Haqibah* (dua jilid), *Imamuddin* (panduan untuk para modin), kumpulan khutbah yakni *al-Idhamat al-Jumu'iyah* (enam jilid), cerita humor *Kasykul*, kasidah berjudul *Tiryāq al-Aghyār*, Islam dan Keluarga Berencana dan Metode Berpidato.<sup>17</sup>

### ***Al-Ibrīz Lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz***

Kitab Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz karya Bisri Musthofa ini berjudul *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*. Seperti keterangan dalam judulnya, *al-Ibrīz* ditulis dalam bahasa Jawa. Kitab tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1369 H atau 1951 M dan diselesaikan di waktu menjelang subuh pada hari Kamis 29 Rajab 1379 H dan bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960 M.<sup>18</sup> Sebelum disebarluaskan dan sampai pada masyarakat luas, karya tafsir ini telah lebih dulu melalui koreksi mendalam yang dilakukan oleh beberapa ulama seperti *al-Allamah al-Hāfiẓ* KH. Arwani Amin, *al-Mukarram* KH. Abu 'Umar, *al-Mukarram al-Hāfiẓ* KH. Hisyam dan *al-Ādīb al-Hāfiẓ* KH. Sya'roni Ahmadi. Kesemua ulama tersebut merupakan ulama ternama yang berasal dari Kudus, Jawa Tengah.<sup>19</sup>

Bisri Musthofa dalam kaitannya dengan penulisan kitab tafsirnya, menuliskan bahwa tujuan dari dituliskannya kitab tafsir ini adalah sebagai jalan khidmah yang baik dan mulia kepada Al-Qur'an. Tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan oleh Bisri agar dapat menjadi salah satu sarana bagi umat muslim khususnya daerah Jawa untuk memahami kandungan yang ada dalam Al-Qur'an lebih dalam.<sup>20</sup> Pada tahun 1960 M, saat di mana kitab tafsirnya telah sempurna dituliskan, status sosial Bisri adalah perpaduan dari tiga hal yakni sebagai kiai, politisi dan sekaligus aktif sebagai penulis buku. Sebagai seorang kiai dengan latar belakang pendidikan agamanya yang cukup dikatakan mumpuni dalam bidangnya, dituliskannya kitab tafsir *al-Ibrīz* tidak hanya ditujukan kepada masyarakat luas. Lebih dari itu, khususnya, kitab ini tentu saja kemudian dijadikan sebagai salah satu rujukan para santrinya untuk memahami kandungan Al-Qur'an.

Apakah tafsir *al-Ibrīz* ditulis secara kronologis sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf atau tidak sampai saat ini tidak dapat dipastikan dengan jelas. Sama halnya dengan waktu penulisannya, ditulis secara urut dari awal al-Fātihah hingga akhir al-Nās ataukah ditulis secara putus dan menyambung juga tidak diketahui dengan jelas. Namun terlepas dari hal itu semua, dalam cetakan yang dipublikasikan oleh penerbit Menara Kudus, tafsir *al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah* ini disusun berurutan dari al-Fātihah hingga

<sup>17</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa*, 203-205.

<sup>18</sup> Ahmad Baidowi dan Yuni Ma'rufah, "Dinamika Karya Tafsir al-Qur'an Pesantren Jawa", *al-Itqān*, Vol. 8, No. 2 (2022), 258.

<sup>19</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 1 (Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, 2015), 2.

<sup>20</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 1, 1.

al-Nās dan dijadikan menjadi 30 bagian/jilid disesuaikan dengan masing-masing urutan juz Al-Qur'an dengan penomoran halaman yang bersambung tiap juznya.<sup>21</sup>

Merujuk pada pembagian metode penafsiran yang digagas oleh al-Farmawi,<sup>22</sup> metode tafsir yang digunakan oleh Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* adalah *tahlili*.<sup>23</sup> Hal ini dapat dilihat pada cara Bisri ketika memaparkan keseluruhan ayat Al-Qur'an berurut sesuai dengan urutan *rasm utsmāni*. Sedangkan sumber penafsirannya bersumber dari dua macam yakni *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Di antara dua macam sumber penafsiran tersebut, Bisri cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *bi al-ra'yi*. Pendapat ini bisa dilihat langsung dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* yang tidak ditemukan riwayat pada setiap penjelasan ayat ataupun keterkaitan antar ayat. Namun, terkadang Bisri juga menampilkan potongan hadits dalam kitab tafsirnya tanpa menyebutkan sanad ataupun status haditsnya. Lebih lanjut, terkadang pula ia menampilkan *qaul* para sahabat, misalnya pendapat Ibn 'Abbas dan 'Aisyah. Sehingga jugalah patut dikatakan bahwa kitab tafsir *al-Ibrīz* ini juga ber-*manhaj al-ma'tsūr*. Walaupun begitu, dalam setiap penukilan hadits, riwayat sahabat, *tabi'in* serta para ulama merupakan hasil dari pemikiran Bisri itu sendiri. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tafsir ini adalah tafsir *bi al-ra'yi*.<sup>24</sup>

Sedangkan berkenaan dengan corak tafsir, *al-Ibrīz* termasuk kategori kitab tafsir yang bercorak *fiqhi*. Namun dalam penelitian lainnya, disebutkan bahwa tafsir ini adalah kombinasi dari tiga corak sekaligus yakni *fiqhi*, sosial-kemasyarakatan dan *shufi*. Pendapat tersebut dilandaskan pada pendekatan yang tercermin dalam tafsir *al-Ibrīz* yang tidak mengandung kecondongan yang dominan pada satu corak tertentu. Perpaduan tiga corak antara *shufi*, *fiqhi* dan sosial-kemasyarakatan ini harus dipahami dengan artian yang sederhana. Bukan tanpa alasan, bila tafsir ini disandingkan langsung dengan kitab tafsir dengan corak tertentu yang kental terlihat corak penafsirannya seperti tafsir bercorak *fiqhi* dengan judul *Ahkām al-Qur'ān* yang disusun oleh al-Jashshash, maka kitab tafsir karya Bisri Musthofa ini terletak jauh darinya.<sup>25</sup>

Seperti halnya yang tercantum pada *muqaddimah* kitabnya, Bisri menyebutkan bahwa penjelasan kitab tafsir yang ditulisnya ini disusun dalam beberapa bagian:

1. *Al-Qur'an dipun seret ing tengah mawi makna gandul* (Ayat Al-Qur'an diletakkan di tengah menggunakan makna gandul).
2. *Tarjamahipun tafsir keseret ing pinggir kanti tondo nomer, nomeripun ayat dumaweh ing akhiripun, nomeripun tarjamah dumaweh ing awwalipun* (Terjemah tafsir diletakkan di tepi halaman dengan tanda nomor, nomor ayat diletakkan di akhir, nomor terjemah diletakkan di awal).

<sup>21</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawātir*, Vol. 5, No. 1 (2015), 81.

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajiyāh Mauḍū'iyah* (Mesir: Maktabah al-Hadhārah al-Arabiyyah, 1977).

<sup>23</sup> Metode Tahlili atau metode analitis merupakan metode dengan maksud menjelaskan isi al-Qur'an dari berbagai aspeknya secara rinci dengan memperhatikan hal yang meliputinya termasuk runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam mushaf.

<sup>24</sup> Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 124.

<sup>25</sup> Abu Rokhmad, "Penelitian: Tela'ah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01 (2011), 37.

3. *Katerangan-katerangan sanes mawi tondo: tanbih, faidah, muhimmah, lan sakpanunggilanipun* (Keterangan-keterangan tidak menggunakan tanda seperti: tanbih, faidah, muhimmah dan yang lainnya).<sup>26</sup>

Hal lain yang juga menarik dalam kitab tafsir ini adalah penggunaan susunan bahasa Jawa dalam penulisan kitabnya. Susunan bahasa tersebut telah disesuaikan dengan isi dari sebuah penafsiran dan dialog-dialog dengan menghadirkan tingkatan-tingkatan bahasa. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah bahasa *kromo* (halus) dan bahasa *ngoko* (kasar). Dua tingkatan bahasa tersebut digunakan dalam kesempatan yang berbeda. Bahasa Jawa kasar digunakan ketika Bisri menjelaskan penafsirannya terhadap suatu ayat secara bebas, sebab tidak adanya keterikatan dengan kisah tertentu dan tidak pula memuat dialog yang tak lebih dari dua orang. Sedangkan Bahasa Jawa halus digunakan sebagai alat pendeskripsian ketika Bisri sedang menafsirkan ayat yang di dalamnya memuat dialog dan cerita antara dua orang atau juga lebih dengan status sosial yang mengiringi pada masing-masing yang diceritakan.

Sumber yang dijadikan rujukan oleh Bisri Musthofa dalam kitabnya tertera pula pada *muqaddimah* kitab dengan redaksi;

*Dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko mboten sanes inggih namung metik saking tafasir-tafasir mu'tabarah kados tafsis Jalālain, tafsis Baiḍāwī, tafsis Khāzin lan sak panunggilanipun.*<sup>27</sup>

Sedangkan bahan-bahan dari terjamah tafsir yang saya tampilkan di sini tidak lain hanya diambil dari kitab-kitab tafsir yang *mu'tabarah* seperti tafsir *Jalālain*, tafsir *Baiḍāwī*, tafsir *Khāzin* dan lain sebagainya.

Sumber-sumber penafsiran yang disebutkan, sebagaimana dalam *muqaddimah* kitabnya tidak terbatas hanya pada tiga tafsir yang telah disebutkan di atas saja. Selain dari ketiga tafsir tersebut, Bisri juga merujuk pada beberapa sumber tafsir *mu'tabarah* lainnya. Namun sayangnya, sumber yang disebutkan secara rinci hanya terbatas pada tiga kitab tafsir dan beberapa lainnya tidak disebutkan.

### Potret Penggambaran Kisah *Ashāb al-Qaryah*

Dalam Al-Qur'an, kisah *ashāb al-qaryah* berada pada surah ke-39. Kisah ini disebutkan secara berurutan dimulai dari ayat ke-13 dan berakhir pada ayat ke-30. Menariknya, kisah ini merupakan salah satu kisah yang hanya diabadikan dalam satu tempat dalam Al-Qur'an yakni surah *Yāsīn*. Penulis berusaha menelusuri ayat dan surah lain merujuk pada Al-Qur'an secara langsung dan juga penjelasan para ulama untuk menemukan kemungkinan disinggung kembalinya kisah ini, namun hasilnya tidak ditemukan kisah *ashāb al-qaryah* di lokasi lain dalam Al-Qur'an. Bisri dalam kitab tafsirnya, menjelaskan ayat dengan cara menggambarkan situasi terjadinya kisah. Pada penjelasannya, Bisri menyebutkan tokoh-tokoh dan situasi saat itu dengan menghadirkan dialog-dialog. Secara keseluruhan, Bisri membagi penjelasannya terhadap kisah *ashāb al-qaryah* dalam 10 poin kisah yang saling bersangkutan.

Penggambaran kisah dimulai dengan informasi bahwa pada ayat ini, Nabi Muhammad diperintah oleh Allah untuk menyampaikan suatu kebenaran kepada penduduk Makkah. Kebenaran tersebut berupa sebuah kisah tentang penduduk suatu kota yang mengingkari keberadaan utusan yang datang kepada mereka. Dalam penjelasan awal, dikatakan bahwa keadaan penduduk Makkah pada saat itu sama

<sup>26</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibn̄z Lima'rifati Taf̄sīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 1, 2.

<sup>27</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibn̄z Lima'rifati Taf̄sīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 1, 1.

dengan kaum Intokiyah<sup>28</sup> beberapa waktu sebelum azab menimpa mereka. Kisah *aṣḥāb al-qaryah* pada surah Yāsīn dimulai pada ayat ke-13 dan berakhir pada ayat 30 dengan 10 tahap penjelasan kisah.

Uraian pertama dari kisah berawal dari ayat 13 hingga ayat 17. Bagian pertama dari kisah *aṣḥāb al-qaryah* pada tafsir ini menguraikan tentang pengutusan para utusan nabi Isa as. kepada penduduk kaum Intokiyah serta pengingkaran kaum tersebut terhadap seruan yang dibawa oleh para utusan. Dua utusan yang dimaksud bernama Yahya dan Bulis. Sebelum sampai kepada kaum dan daerah yang dituju, para utusan bertemu dengan seorang laki-laki buta dan menyembuhkan penyakit kebutaannya. Laki-laki tersebut bernama Hubaib. Sesampainya dua utusan kepada kaum Intokiyah, mereka ditolak dan kemudian dipenjarakan. Berita dipenjaranya dua utusan ini pada akhirnya sampai pada Nabi Isa as. Kemudian dikirimkanlah utusan ketiga menyusul para utusan sebelumnya. Utusan ketiga yang dimaksud bernama Syam'un.<sup>29</sup>

Bagian kedua dari kisah terdapat pada ayat 18 dan 19. Kedua ayat ini berisi tentang perdebatan yang terjadi antara para utusan dan para penduduk. Bersamaan dengan ditolaknya ketiga utusan, kekeringan dalam bentuk tidak adanya hujan dalam waktu yang cukup lama melanda penduduk kaum Intokiyah. Karena adanya musibah yang menimpa mereka, para penduduk mulai mencari alasan di balik terjadinya musibah tersebut. Satu-satunya yang mereka sepakati adalah bahwa yang terjadi kepada mereka merupakan akibat dari para utusan yang mengolok-olok sesembahan mereka sehingga menjadikan sesembahan mereka murka dan terjadilah kekeringan.<sup>30</sup>

Kisah berlanjut pada ayat 20 dan 21. Pada bagian ini, berita tentang perdebatan yang terjadi antara para utusan dengan penduduk kaum terdengar oleh laki-laki buta yang telah disembuhkan di awal cerita. Mendengar kabar tersebut, bergegaslah Hubaib menuju kaumnya. Saat sampai, Hubaib menyatakan dukungannya kepada para utusan dan ikut menyeru kaumnya untuk mengikuti ajakan para utusan.<sup>31</sup> Mendengar hal tersebut, tanpa berpikir panjang para penduduk menuduh Hubaib mengkhianati kaumnya sendiri dan terjadilah perdebatan di antara mereka. Penjelasan bagian kelima ini terdapat pada ayat ke-23.<sup>32</sup>

Setelah berdebat dengan kaumnya sendiri, Hubaib semakin yakin terhadap para utusan.<sup>33</sup> Keyakinannya tersebut diwujudkan dengan deklarasi yang dilakukannya di hadapan para utusan. Mengetahui keimanan Hubaib, para penduduk murka dan melemparinya dengan batu hingga Hubaib wafat.<sup>34</sup> Pada bagian selanjutnya dari kisah *aṣḥāb al-qaryah*, Hubaib dinyatakan masuk surga dan

<sup>28</sup> Intokiyah adalah sebuah kota yang terletak di tepi Timur sungai Orontes kurang lebih 30 kilometer dari pesisir. Saat itu, Intokiyah merupakan salah satu daerah yang terletak di Yunani. Seiring bertambahnya waktu, melalui sejarah yang cukup panjang, Intokiyah menjadi salah satu bagian daerah yang terdapat di negara Turki dan dengan nama yang telah diganti menjadi kota Antakya, ibu kota provinsi Hatay.

<sup>29</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibñz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 22, 1533-1539.

<sup>30</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibñz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 22, 1540.

<sup>31</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibñz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 23, 1543.

<sup>32</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibñz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 23, 1543.

<sup>33</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibñz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 23, 1544.

<sup>34</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibñz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 23, 1544-1545.

menyesali perbuatan para kaumnya.<sup>35</sup> Setelah penyiksaan hingga berujung wafatnya Hubaib, murka Allah pun turun kepada kaum Intokiyah sehingga binasa.<sup>36</sup>

Kisah *aṣḥāb al-qaryah* dan penjelasannya berakhir pada ayat ke-30. Bisri menutup penjelasan kisah dengan mengatakan bahwa sebagaimana kisah-kisah serupa lain yang diabadikan oleh Al-Qur'an ataupun yang tidak terdapat di dalamnya seperti kisah kaum nabi Nūh, Lūt, Hūd dan Ṣālih, kisah ini juga merupakan kisah yang tertulis dalam sejarah dunia. Berbagai macam jenis peradaban dan masyarakat di dunia telah mengalami hal serupa kisah ini yang diakibatkan oleh kesombongan, ketidaktaatan terhadap nilai-nilai moral dan penolakan terhadap petunjuk yang benar. Siapa pun yang ingin meneliti lebih lanjut kisah ini, lanjut Bisri, pastilah menemui peristiwa-peristiwa hebat lainnya sebagaimana yang disinggung pada ayat-ayat selanjutnya.

### Tela'ah Sumber Rujukan Kisah dalam Tafsir *Al-Ibṛz Lī Ma'rifah Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz*

Ayat-ayat berkenaan kisah umat terdahulu dalam tafsir *al-Ibṛz* mayoritas digambarkan dalam bentuk cerita dengan menghadirkan tokoh-tokoh serta dialog-dialog di dalamnya. Keunikan dalam penggambaran kisah pada tafsir ini menjadi menarik untuk ditelisik lebih jauh. Sisi menarik tersebut salah satunya adalah sumber primer yang tidak tercantum dalam penafsiran. Selain itu, penggambaran kisah yang cukup lugas dengan bentuk layaknya dongeng menjadi salah satu indikasi akan adanya riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab (*isrā'īliyyāt*) yang dijadikan sebagai rujukan. Penggambaran yang seperti ini hampir selalu ditemukan dalam ayat-ayat kisah tak terkecuali pada kisah *aṣḥāb al-qaryah*.

*Isrā'īliyyāt* adalah kisah-kisah yang terhubung dengan Al-Qur'an yang bersumber dan dinisbahkan kepada bangsa Yahudi atau Bani Israil. *Isrā'īliyyāt* secara bahasa adalah bentuk *jama'* dari *isrā'īliyyah* yang merupakan bentuk kata benda untuk *isim* yang disandarkan pada kata Israil. Dalam pengertian lain, *isrā'īliyyāt* dinisbahkan pada nabi Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm yang berdasarkan sejarah dikaruniai 12 anak dengan salah satu putranya yang menonjol yakni Yahuda yang kemudian dijadikan sebutan bagi keturunan nabi Ya'qūb.<sup>37</sup> Beberapa ulama berbeda pendapat tentang posisi *isrā'īliyyāt* dalam ranah tafsir Al-Qur'an. Diantara yang menolak adalah Muhammad Abdūh (1849-1905 M), Rasyīd Riḍā (1865-1935 M), Mahmūd Syaltūt (1893-1963 M), Abū Zahrah (1898- 1974 M), 'Abdūl 'Aziz Jawisy (1876-1929 M) dan al-Qasimi (1866-1914 M).<sup>38</sup> Adapun yang menerima masuknya *isrā'īliyyāt* adalah Ibnu Mas'ūd (594-653 M) dan Ibnu 'Abbās (619-687 M), Abdullāh ibn 'Amru ibn al-'Ash (628-684 M) dan Imam al-Biqā'i (1406-1480 M) dalam kitabnya *al-Aqwāl al-Qawimah fī Ḥukmi al-Naql*.<sup>39</sup> Sedangkan ulama yang menerimanya dengan syarat adalah Ibnu Katsīr (1301-1374 M) dan Ibnu Taimiyah (1263-1328 M).<sup>40</sup> Bisri, mengacu pada kategori ulama dalam meriwayatkan

<sup>35</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibṛz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 23, 1545.

<sup>36</sup> Bisri Mustafa, *al-Ibṛz Lima'rifati Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, juz 23, 1545-1546.

<sup>37</sup> Wildan Taufiq dan Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Isrā'īliyyāt dalam al-Qur'an dan Tafṣīrnya* (Bandung: Pascasarjana UIN Bandung, 2020), 89.

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafṣīr al-Ṭabari dan Tafṣīr Ibnu Katsīr* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 42-43.

<sup>39</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafṣīr wa al-Hadīth* (Kairo: Makma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1971), 60.

<sup>40</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafṣīr al-Ṭabari dan Tafṣīr Ibnu Katsīr*, 42.

*isrā'iliyyāt*, termasuk ke dalam ulama yang membolehkan adanya riwayat tersebut dalam penafsirannya. Alasannya adalah karena riwayat tersebut hanya ditujukan sebagai sarana mengetahui dan bukan dijadikan sebagai pegangan.

Dalam *muqaddimah* kitabnya, Bisri menyebutkan bahwa penafsirannya bersumber dari kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Beberapa di antaranya yang disebutkan adalah tafsir *Jalālain* (1459-1505 H), tafsir *al-Baidāwī* (Akhir abad ke-7 H) dan tafsir *al-Khāzin* (725 H). Pertimbangan dari hanya disebutkannya tiga rujukan kitab secara jelas, merujuk pada penafsirannya pada kisah *aṣḥāb al-qaryah* ini nampaknya didasari dari lebih banyaknya pengutipan rujukan yang diambil dari ketiga kitab tafsir tersebut.

Penulis mencoba menelusuri dan mencocokkan isi dari kisah *aṣḥāb al-qaryah* kepada rujukan yang telah disebutkan pada *muqaddimah* kitab. Karena tidak terdapat rujukan langsung dalam teks penafsiran, maka penulis hanya mencocokkan isi dari kisah tersebut. Setelah dilakukan penelusuran terhadap tiga kitab tafsir yang dimaksud, ditemukan keserasian penafsiran pada kisah *aṣḥāb al-qaryah* antara tafsir *al-Ibriz* dengan tiga sumber tafsir. Keserasian terdapat di sebagian maupun keseluruhan penafsiran. Keserasian yang kompak disebutkan dalam sumber rujukan terdapat pada nama kota tempat yang dimaksud saat terjadinya kisah. Nama kota tempat diutusnyanya para utusan Nabi Isa as. adalah Intokiyah. Keserasian juga terlihat dalam penyebutan nama tokoh. Ketiga sumber yang digunakan oleh Bisri senada menyebutkan bahwa nama tokoh utusan ketiga yakni Syam'un dan laki-laki mukmin yang dimaksud dalam kisah bernama Habib al-Najjār. Sedikit berbeda dengan tiga rujukan kitab tafsir tersebut, dalam tafsir *al-Ibriz*, laki-laki yang dimaksud disebutkan bernama Hubaib.

Perbedaan penyebutan nama utusan juga ditemukan antara tafsir *al-Ibriz* dan tiga kitab tafsir rujukannya. Dalam tafsir *al-Ibriz*, Bisri menyebutkan dua utusan pertama dengan nama Yahya dan Bulis. Sedangkan dalam tafsir *al-Baidāwī*, dua utusan tersebut disebutkan dengan nama Yahya dan Yunus. Berbeda lagi dengan tafsir *al-Khāzin* yang menyebutkan dua riwayat berbeda. Riwayat pertama bersumber dari Wahb bin Munabbih (w. 110 H) yang mengatakan bahwa dua utusan tersebut bernama Yuhana dan Bulis dan riwayat lainnya bersumber pada Ka'b al-Ahbar (w. 32 H) yang menyebutkan bahwa dua utusan tersebut bernama Shadīq dan Shadūq. Sedangkan utusan ketiga, ada yang menyebutkan bernama Syam'un dan ada pula yang mencantumkan dengan nama Syalum. Adapun dalam tafsir *Jalālain*, tidak disebutkan dengan jelas siapakah nama dari dua utusan yang dimaksud.<sup>41</sup>

Bergeser pada kitab tafsir lain yang diindikasikan juga menjadi sumber rujukan dalam tafsir *al-Ibriz* yakni tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari (538 H),<sup>42</sup> didapati pula beberapa keserasian dalam penafsiran. Keserasian terlihat dari penggambaran dan alur kisah yang ditampilkan. Bisri sepakat dengan Zamakhshari dalam hal penyebutan nama tokoh utusan nabi Isa as. yang ketiga yakni Syam'un. Keduanya juga sepakat dalam hal tempat terjadinya kisah yakni sebuah daerah dengan nama Intokiyah. Alur kisah yang digambarkan pun juga sama. Yang menjadi

<sup>41</sup> Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Jalālain wa Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl 'Ala Hāmiṣ al-Qur'ān al-Kānīm* (Dār Ibn Katsīr, 2008), 579-581. Nashr al-Dīn Abū al-Khair Abdillāh Ibn Umar Ibn Muhammad al-Syairāzī al-Baidhāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turats al-Arabi, tt), 264-267. Alā al-Dīn Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn Umar Ibn Khalīl al-Syaikhī al-Baghdādī al-Syafī'i al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Jilid 4 (Beirut: Dār Kutub al-ilmīyah, 2004), 4-7.

<sup>42</sup> Kiai Bisri mempelajari tafsir al-Kasysyaf bersama gurunya yakni Syekh Bakir yang berasal dari Yogyakarta.

pembeda dari keduanya adalah bahwa dalam tafsir *al-Kasysyāf* tidak disebutkan nama tokoh dari dua utusan yang dimaksud. Hal lainnya adalah penyampaian kisah yang diiringi dengan ulasan ayat yang dibahas satu persatu susunannya yang tidak ditemukan pada tafsir *al-Ibñz*.<sup>43</sup>

Beralih pada salah satu kitab tafsir yang banyak dijadikan sumber primer dalam hal riwayat yakni tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), disebutkan pula nama para utusan beserta riwayat-riwayat kisah *ashāb al-qaryah*. Al-Thabari menampilkan beberapa perbedaan pendapat terkait nama tokoh dalam kisah. Pada siapakah sebenarnya para utusan yang dimaksud dalam ayat ini misalnya, al-Thabari menampilkan beberapa riwayat dengan isi yang berbeda. Sebagian ulama berpendapat bahwa para utusan yang dimaksud disini adalah para utusan yang diutus langsung oleh Isa putera Maryam. Pendapat yang menyetujui hal ini merujuk pada riwayat yang berasal dari Qatadah dan Ibnu Basysyar. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa para utusan yang dimaksud adalah para rasul yang diutus langsung oleh Allah. Pendapat ini bersumber dari riwayat yang berasal dari Wahb bin Munabbih.<sup>44</sup> Adapun perbedaan pendapat lain yang ditampilkan yakni mencakup utusan yang dimaksud, lawan dialog laki-laki mukmin dalam ayat 25 apakah penduduk kaum ataukah para utusan, cara para kaum membunuh laki-laki mukmin apakah dilempari dengan batu ataukah diterjang dan menginjaknya sampai mati dan maksud lafaz "*pasukan*" pada ayat 28. Sedangkan terkait nama para utusan dalam tafsir al-Thabari hanya disebutkan satu riwayat yang bersumber dari Wahb bin Munabbih yaitu Shadiq, Mashduq dan Salom. Hal lain yang juga disepakati dalam tafsir al-Thabari adalah nama laki-laki mukmin yang dimaksud yakni Habib al-Najjar.<sup>45</sup>

Penyebutan nama-nama tokoh dalam kisah *ashāb al-qaryah* juga disinggung dalam beberapa tafsir nusantara. Dalam tafsir al-Azhar yang disusun oleh Hamka misalnya, nama tiga tokoh yang diutus kepada sebuah kaum (yang juga disepakati sebagai kaum dari daerah Intokiyah) adalah Shadiq, Shaduq dan pembantu yang diutus bersamaan dengan mereka yakni Syalom. Dalam riwayat lain disebutkan dengan nama berbeda, Syam'un dan Yohana dengan pembantu yang menyertai keduanya bernama Paulus (dalam bahasa Arab disebutkan dengan nama Syam'un, Juhana dan Baulush). Namun, lanjut Hamka, nama-nama dalam opsi kedua berdekatan dengan kisah-kisah Kristen dan mirip dengan yang terdapat dalam kitab "Perjanjian Baru" dengan judul "Kisah Segala Rasul". Kisah *ashāb al-qaryah* dengan isi riwayat seperti halnya tersebut diatas atau serupa tersebut tidak ada yang dapat dikuatkan, terlebih cerita kedua.<sup>46</sup>

Sejalan dengan pendapat yang diuraikan oleh Bisri dan Hamka, dalam tafsir al-Misbah dijelaskan pula kisah dari *ashāb al-qaryah*. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengambil rujukan dari tafsir *al-Tahīr wa al-Tanwīr* karangan Ibnu Asyur. Hal ini terlihat dari penjelasan yang diungkapkannya dalam tafsir al-Misbah. Intokiyah atau nama kininya Antokiyah, adalah suatu kota lama yang terletak di hulu sungai al-Ashy di wilayah Suriah masa kini. Namun, beberapa ulama menyanggah pendapat ini

<sup>43</sup> Abī al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd Ibn Umar al-Zamakhsyarī al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf: 'An Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 891-894.

<sup>44</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an* Jilid 6 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), h. 268-274.

<sup>45</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an* Jilid 6, h. 268-271.

<sup>46</sup> Haji Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar* Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), h. 5979.

dengan alasan bahwa daerah tersebut (Intokiyah) tidak pernah dibinasakan pada zaman Isa as. maupun sebelumnya. Di lain sisi, penduduk dari daerah tersebut dikenal akrab sebagai penduduk yang pertama kali percaya terhadap kerasulan Isa as. Berkaitan dengan tiga utusan yang dimaksud, Quraish Shihab mencantumkan kisah yang bersumber dari kitab Perjanjian Baru dalam bagian Kisah Para Rasul XIII. Nama-nama para utusan yang dimaksud tidak jauh berbeda dari sumber-sumber dalam kitab tafsir lainnya yakni Barnabas dan Paulus.<sup>47</sup>

Dari beberapa sumber rujukan di atas, kandungan penafsiran Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* cenderung merujuk kepada penafsiran yang dilakukan oleh al-Khāzin dalam tafsir *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Hal ini dilandaskan pada keserasian penyampaian kisah pada kedua kitab tafsir tersebut. Kisah *aṣḥāb al-qaryah* sama-sama disampaikan dengan alur yang runtut. Namun begitu, kandungan isi dari tafsir al-Khāzin lebih luas dibanding dengan tafsir *al-Ibrīz*. Al-Khāzin tidak hanya menyampaikan kandungan dari kisah *aṣḥāb al-qaryah*, melainkan juga menampilkan riwayat-riwayat yang berbeda sehingga para pembaca kitab tafsirnya lebih variatif dalam mengetahui dan memahami kisah. Sedangkan tafsir *al-Ibrīz*, penafsiran disampaikan dengan bahasa sederhana yang disesuaikan pada sasaran kitab tafsir. Penyampaian kisah dibungkus dengan sederhana seolah-olah Bisri sedang bercerita dalam forum yang nyata. Kesederhanaan penyampaian semakin terlihat dengan tidak adanya riwayat rujukan yang menyertai kandungan penafsiran. Nampaknya, tujuan dari bentuk penyampaian penafsiran yang seperti ini hadir atas pertimbangan agar para pembaca kitab tafsirnya mengetahui kandungan ayat dan kisah rinci yang menyelimutinya dengan tujuan mempermudah pengambilan hikmah dari diturunkannya ayat kisah dalam Al-Qur'an.

Adanya perbedaan penyebutan nama tempat, tokoh maupun waktu terjadinya kisah *aṣḥāb al-qaryah* dan begitu pula dalam kisah-kisah lain yang tidak disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, biasa terjadi dan didapati dalam kitab-kitab tafsir. Adanya perbedaan dalam penulisan riwayat atau sumber penafsiran tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang harus diperdebatkan. Tujuan utama disebutkannya kisah-kisah dalam Al-Qur'an, begitupun yang terjadi dalam kisah *aṣḥāb al-qaryah* adalah sebagai penyampai pesan-pesan Allah, pembuktian keesaan-Nya dan juga sebagai sarana dalam mempercayai risalah kenabian serta adanya hari kebangkitan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penafsiran *aṣḥāb al-qaryah* yang terdapat dalam tafsir *al-Ibrīz*, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bisri Musthofa dalam muqaddimah kitabnya, bersumber dari tiga kitab tafsir yakni tafsir *Jalālain*, tafsir *al-Baidāwi* dan tafsir *al-Khāzin*. Tidak hanya bersumber dari ketiga kitab tafsir yang telah disebutkan dalam muqaddimah, penafsiran yang dilakukan oleh Bisri juga serasi dengan kitab-kitab tafsir *mu'tabarah* lain. Beberapa keserasian yang didapati dapat menjadi indikasi bahwa bisa jadi Bisri juga merujuk kepada kitab-kitab tafsir lain tersebut. Informasi dari sumber-sumber tafsir tersebut kemudian dipadukan dan disesuaikan sendiri oleh Bisri hingga pada tahap penuangannya dalam kitab tafsir. Tidak diketahui alasan pasti dibalik pengambilan suatu riwayat rujukan yang digunakan dan pengabaian terhadap riwayat lainnya. Namun terlepas dari hal itu semua, bentuk tafsir *al-Ibrīz* yang unik dengan tidak dicantumkannya sumber rujukan dan juga tidak ditampilkannya perbedaan riwayat terkait datangnya kisah memiliki alasan tersendiri. Salah satu yang menjadi alasannya adalah bahwa sasaran kitab

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 11 (Ciputat: Lentera Hati, 2005), h. 518.

tafsir *al-Ibīz* tidak ditujukan kepada kalangan akademisi yang membutuhkan sumber rujukan sebagai sarana telusur sumber melainkan ditujukan kepada para pelajar pesantren yang baru mengenal Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang terdapat didalamnya juga kepada masyarakat awam yang tinggal di lingkungan pesantren maupun yang sejenisnya.

### Kesimpulan

Penafsiran *aṣhāb al-qaryah* yang terdapat dalam tafsir *al-Ibīz*, sebagaimana yang tercantum dalam muqaddimah kitab, bersumber dari tafsir *Jalālain*, tafsir *al-Baiḍāwi*, tafsir *al-Khazīn* dan beberapa kitab tafsir *mu'tabar* lainnya. Dari ketiga kitab tafsir tersebut, kandungan penafsiran ayat kisah dalam tafsir *al-Ibīz* lebih dekat dengan tafsir *al-Khazīn*. Dibanding dengan dua sumber rujukan lainnya, tafsir *al-Khazīn* memiliki penjelasan yang lebih banyak dan lebih rinci. Didalamnya juga termaktub banyak alternatif riwayat yang lebih banyak disebutkan. Adapun alasan Bisri dibalik pemilihan satu riwayat kisah sementara mengabaikan yang lainnya tidak dapat dengan pasti diidentifikasi.

Pertimbangan akan kepada siapakah tafsir ini ditujukan tidak hanya berbentuk bahasa yang digunakan, melainkan juga pada kandungan penafsiran ayat kisah yang disampaikan dengan apik beserta penggambaran yang begitu menarik. Ketidakhadiran rujukan yang disebutkan dalam teks penafsiran kemungkinan dimaksudkan agar para pembaca kitab tafsir dapat memahami penjelasan dari kisah dan lebih mendalam pada pemahaman hikmah yang terkandung didalamnya, sejalan dengan tujuan yang diungkapkan dalam muqaddimah kitab. Bertolak dari sumber-sumber yang digunakan dalam ayat-ayat kisah *aṣhāb al-qaryah*, masih dibutuhkan adanya pembacaan yang lebih luas terhadap tafsir *al-Ibīz* karya Bisri Musthofa khususnya pada ayat-ayat kisah dan terlebih pada keseluruhan ayat untuk dapat mengetahui dengan jelas konsistensi sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penafsiran.

### Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibnu Katsīr*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Amir, Mafri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Amrullah, Haji Abdul malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Ari, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Baidowi, Ahmad dan Yuni Ma'rufah, "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa", *al-Itqān*, Vol. 8, No. 2 (2022).
- al-Baidhāwī, Nashr al-Dīn Abū al-Khair Abdillāh Ibn Umar Ibn Muhammad al-Syairāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 4. Beirut: Dār Ihyā' al-Turats al-Arabi, tt.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*. Kairo: Makma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1971.
- al-Farmawī, Abdul Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajiyāh Mawḍū'iyah*. Mesir: Maktabah al-Hadhārah al-Arabiyyah, 1977.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, cet 1. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Salsabila, Hanna. "Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 2 (2023).

- Huda, Ahmad Zaenal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- al-Khawārizmī, Abī al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd Ibn Umar al-Zamakhsyarī. *Tafsīr al-Kasasyāf: 'An Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- al-Khāzin, Alā al-Dīn Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn Umar Ibn Khalil al-Syaikhi al-Baghdādī al-Syafi'i. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Jilid 4. Beirut: Dār Kutub al-ilmiah, 2004.
- al-Mahalli, Jalāluddīn dan Jalāluddin al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain wa Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl 'Ala Hāmiṣ al-Qur'ān al-Kārim*. Dār Ibn Katsīr, 2008
- Maknun, Lu'luil. "Kisah Ashchabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran KH. Bisryi Musthofa Dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an al-Aziz)", *Jurnal at-Tibyan*, Vol. 2, No. 2 (2019).
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsīr al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawātir*, Vol. 5, No. 1 (2015).
- Masruroh, "Kisah Yusuf Dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Ibriz dengan Tafsir al-Azhar)" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002).
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa*, jilid 2 Cet 1. Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Mustafa, Bisri. *al-Ibīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, Juz 1. Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, 2015.
- Mustafa, Bisri. *al-Ibīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, Juz 22. Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, 2015.
- Mustafa, Bisri. *al-Ibīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz: Billughoh al-Jāwiyyah*, Juz 23. Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, 2015.
- Rachmayanti, Rossy Anggi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Dawud as. (Analisis Kitab al-Ibīz Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)" (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2021).
- Rahman, Arivaie dan Sri Erdawati. "Kitab Farā'id Al-Qur'an: Karya Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Melayu Abad ke-19", *Jurnal Suhuf*, Vol. 13, No. 1 (2020).
- Resmiati, Titin. "Israiliyat Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi Analisis Tentang Kisah Kaum 'Aad dan kaum Tsamud)" (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018).
- Rokhmad, Abu. "Penelitian: Tela'ah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01 (2011).
- Rosida, Siti. "Surah Yāsīn dalam Tafsir al-Ibrīz", *Diyā' al-Afkār*, Vol. 5, No. 2 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11. Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- Suprpto, H.M Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Cet 1. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Syahni, Abid. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf as-Singkili)", *Jurnal Nun*, Vol. 5, No. 1 (2019).
- Taufiq, Wildan dan Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Isrā'iliyyāt dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung. 2020
- al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an*, Jilid 6. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.